BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting negara yang dapat dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan cerdas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan diharapkan tidak lekang oleh zaman dan dapat mengalami perkembangan dan kemajuan secara terus menerus. Upaya mengembangkan dan memajukan bermaksud untuk meningkatkan kualitas penerus bangsa ini. Pendidikan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Bukan hanya pemerintah saja yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia tetapi semua pihak baik tenaga pendidik, orang tua, maupun peserta didik. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pihak mulai dari pemerintah hingga masyarakat, dalam hal ini pemerintah bertugas merancang berbagai kebijakan, menyusun tujuan pendidikan, standar kompetensi dan lain-lain, sedangkan masyarakat bertugas mendukung secara penuh dan menjalankan kebijakan tersebut serta meningkatkan partisipasinya untuk menyukseskan pendidikan. Dan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan lebih mengarah kepada efisiensi pendidikan itu sendiri dengan cara memperbaiki penataan kurikulum yang berbasis kompetensi dan berkarakter sehingga menghasilkan output peserta didik yang relevan dengan kebutuhan, dalam hal ini lembaga pendidikan berperan besar dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dimilikinya demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut (Asy'ari dan Tasman, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di era abad ke-21, kurikulum menjadi komponen yang harus diperhatikan karena kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi bagi pihak-pihak yang terkait baik secara langsung atau tidak langsung, seperti peserta didik, tenaga pendidik, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat (Kurniawan & Eddy, 2017). Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut sebagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik sekolah menengah atas khususnya jurusan IPA, namun dengan penerapan Kurikulum 2013 kimia juga menjadi pelajaran lintas minat untuk siswa jurusan IPS. Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang pada hakikat pengetahuannya berdasarkan fakta, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang dilakukan para ahli. Pengajaran kimia dimulai dari konsep yang sederhana. Pemahaman konsep yang benar merupakan landasan dalam memahami fakta, hukum, prinsip, dan teori. Kimia merupakan bidang studi yang memiliki kaitan erat dalam kehidupan sehari-hari. Namun selama ini masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan. Karena kajian yang dipelajari pada mata pelajaran kimia meliputi struktur, komposisi, sifat, dan

perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut (Istijabatun, 2008). Selain itu, juga dikarenakan oleh kajian kimia yang sebagian besar kajiannya merupakan materi yang abstrak dan sulit untuk divisualisasikan. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik sulit untuk memahami konsep-konsep kimia dengan benar, sementara pemahaman peserta didik terhadap kimia biasanya bergantung pada informasi yang dapat dilihat (Melykhatun, dkk 2019). Dalam pelajaran kimia, banyak keterampilan-keterampilan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif seperti keterampilan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, merancang dan mengevaluasi. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan ini.

Salah satu materi dalam pelajaran kimia adalah hidrolisis garam. Hidrolisis garam merupakan materi dengan karakteristik konkrit dan abstrak, maka untuk memahaminya perlu kemampuan yang baik dalam menggabungkan tiga representasi kimia yaitu makroskopik, submikroskopik, dan simbolik. Sifat konkret dari materi ini terletak pada representasi makroskopik yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Keabstrakan materi ini terkait dengan representasi mikroskopik yang berhubungan dengan larutan-larutan garam. Selain itu karakteristik hidrolisis garam juga sama dengan materi kimia pada umumnya yaitu memiliki kompleksitas di dalamnya yang berarti ada keterkaitan materi-materi yang dipelajari sebelumnya sebagai prasyarat seperti asam basa (Priyasmika & Nikmatin, 2022). Dalam memahami materi ini perlu menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam dan menghubungkan pH nya serta melakukan percobaan menentukan jenis garam yang mengalami hidrolisis. Maka dari itu, pemahaman peserta didik

tentang hidrolisis garam harus memiliki keterkaitan antar konsep kimia, jika dari konsep dasar tidak dipahami dengan benar, maka akan menghambat pemahaman konsep berikutnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara guru di SMA Negeri 3 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi hidrolisis garam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (1) banyaknya pengetahuan prasyarat seperti pelajaran asam basa dan larutan penyangga sebagai materi yang dipelajari sebelum materi hidrolisis garam yang belum dipahami karena peserta didik cenderung menghafal tanpa menghubungkan dengan kehidupan nyata, (2) jarang dipraktikkan, serta (3) kurang tersalurkannya ide gagasan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keterangan pendidik yang menyatakan bahwa dari hasil penilaian yang dilakukan pada peserta didik terdapat 40% peserta didik yang tidak tuntas pada materi hidrolisis garam. Dari hasil belajar yang didapatkan peserta didik maka konsep kimia terkait materi hidrolisis garam yang dipahami oleh peserta didik masih belum tercapai sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada peserta didik, dari 13 orang yang ditanya kesulitan atau tidak dalam materi hidrolisis garam ada 84,6% peserta didik yang menyatakan kesulitan, 7,7% menyatakan lumayan dan 7,7% menyatakan tidak. Berkaitan dengan cara agar mudah memahami materi hidrolisis garam, 69,2% peserta didik menyatakan bahwa lebih mudah memahami materi jika melakukan praktik dan mencari sendiri sumber-sumber belajar. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat pendidik bahwa untuk memperbaiki tingkat pencapaian KKM dan hasil belajar peserta didik perlu dilakukan praktikum dan latihan-latihan mandiri. Banyak peserta didik yang kurang

memahami materi bukan karena peserta didik tidak pintar tetapi peserta didik kurang aktif disaat pembelajaran berlangsung dan juga kurang memperhatikan saat pendidik menjelaskan materi pembelajaran. Sehingga diperlukan cara penyajian materi yang menarik baik dari segi penyampaian, model, pendekatan, dan media yang digunakan.

Berdasarkan karakteristik materi, maka perlu diadakannya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan adanya pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar, melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan tenaga pendidik, peserta didik dengan lingkungan sekitarnya serta peserta didik dengan sumber belajarnya. Adanya variasi sumber belajar, metode, strategi, media, dan model yang tepat agar menumbuhkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran kimia hingga belajar menurut peserta didik bukan beban tersendiri bagi mereka. Adapun cara yang digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran yang berorientasi pada cara berpikir peserta didik adalah sistem pembelajaran yang mengaitkan materi dengan apa yang ada di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Salah satu model dalam pembelajaran adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penerapan model inkuiri terbimbing berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasmini (2022) memberi informasi bahwa dengan mengimplementasikan metode pembelajaran inkuiri terbimbing, hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Peningkatan dapat dicapai karena saat proses

pembelajaran dengan karakteristik inkuiri terbimbing peserta didik dibimbing dengan tepat oleh tenaga pendidik. Karakter materi dalam pelajaran IPA yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan dikembangkannya sikap ilmiah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik inkuiri terbimbing bahwa peserta didik dibimbing dengan petunjuk-petunjuk seperlunya. Petunjuk-petunjuk tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan dan membimbing peserta didik yang disusun secara sistematis sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Saat mengikuti pembelajaran, peserta didik juga dituntut belajar dengan proses, memahami materi dengan menemukan sendiri dan pendidik lebih mengutamakan proses bukan hanya melihat hasil belajar sehingga peserta didik juga dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk terlibat dalam setiap kerja kelompok dengan langkah-langkah inkuiri yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengamati atau melakukan hipotesis, menarik kesimpulan dan mengomunikasikannya. Esensi dari pembelajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada peserta didik dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Proses inkuiri terbimbing menimbulkan ketertarikan peserta didik mempelajari materi pelajaran. Ketertarikan ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga peserta didik belajar dalam kondisi tidak dipaksakan.

Model inkuiri terbimbing akan mengarahkan peserta didik untuk dapat paham arti, konsep dan hubungan dengan suatu proses intuitif sehingga peserta didik akan mendapatkan suatu pemahaman. Dalam penerapan model pembelajaran

inkuiri terbimbing, peserta didik akan dibiasakan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui tahapan-tahapan yang ada pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik akan diberi kesempatan untuk dapat merasakan secara langsung bagaimana para ilmuwan menemukan konsep. Berawal dari suatu pengamatan kemudian akan muncul pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang nantinya akan memunculkan hipotesis atau jawaban sementara yang harus dibuktikan melalui eksperimen. Untuk membuktikan hipotesis yang dikemukakan itu benar atau salah, dilihat dari hasil eksperimen yang telah dilakukan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing secara berkelompok dapat melatih kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, bertukar pikiran dan berkomunikasi (Sholihah & Azizah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Hidrolisis Garam**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam?
2. Bagaimana pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada hasil belajar peserta didik pada materi hidrolisis garam?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Peserta didik dalam penelitian ini adalah kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik yang ditinjau dari ranah kognitif yang meliputi analisis (C4), evaluasi (C5) dan merancang (C6).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada hasil belajar peserta didik pada materi hidrolisis garam.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi tenaga pendidik, sebagai masukan tentang inovasi dalam media pembelajaran dan membantu dalam menyampaikan konsep-konsep pada materi yang dibawakan.
3. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

4. Bagi peneliti, dapat menjadi bekal pengetahuan setelah menjadi tenaga pengajar dan dapat menerapkannya dengan baik dalam proses belajar mengajar.